

New Normal

Kajian Multidisiplin



Editor
Akhsanul In'am
Latipun

New Normal

Kajian Multidisiplin



Editor
Akhsanul In'am
Latipun

New Normal, Kajian Multidisiplin

@ 2020

Editor : Akhsanul In'am & Latipun
Desain Sampul & Tata letak : Akhsanul In'am
Ukuran : 15.5 x 23 cm
Halaman : 583

© Penerbit Psychology Forum bekerjasama dengan AMCA
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Cetakan Pertama : September 2020

Akhsanul In'am & Latipun
New Normal, Kajian Multidisiplin
Malang: Psychology Forum, 2020
ISBN: 978-623-94285-2-5

Artikel dalam buku ini adalah sodakoh ilmu para penulis, jika anda memerlukan, silahkan diperbanyak sesuai keperluan.

Sekapur Sirih

Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan perbincangan mengemuka untuk saat ini. Bukan hanya kasusnya yang baru terjadi, tetapi datangnya wabah ini telah mengubah pikiran, perasaan, perilaku dan segenap pola perilaku individu dan masyarakat. Sepanjang tahun 2020, energi kita difokuskan untuk dan dikaitkan dengan Covid-19. Tidak ada seorang pun yang luput perhatiannya terhadap Covid-19 ini.

Upaya mengatasi Covid-19 dipahami sebagai tugas bersama semua lapisan masyarakat, dengan segala upayanya. Tidak bisa hanya dilakukan oleh sepihak saja. Sebetulnya kalangan ilmuwan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding dengan beban yang dimiliki masyarakat pada umumnya. Tanggung jawab itu karena dua hal. Pertama, ilmuwan memiliki pengetahuan yang lebih banyak terkait dengan berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Kedua, karena pengetahuannya itu, mereka memiliki kemampuan daalam memprediksi apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang ecara saintifik. Karena itulah, para ilmuwan ini memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menanggulangi persoalan kemasyarakatan, khususnya masalah Covid-19.

Pengetahuan tentang “Covid-19” belum dipahami mendalam dan tepat oleh sebagian besar anggota masyarakat. Namun pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait dengan wabah ini dapat kita pelajari dan dipahami, serta bagaimana cara mengatasinya. Informasi tentang hal tersebut mungkin dianggap tidak penting untuk saat ini karena sebagian orang merasa sudah tahu tentang apa yang dituliskan. Pengetahuan itu bukanlah untuk saat ini saja, tetapi juga diperlukan untuk beberapa tahun mendatang. Bahkan dalam kajian antropologi, pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan juga dipelajari setelah berabad-abad.

Tulisan para pakar AMCA yang dikemas dalam buku ini merupakan salah satu sumbangan ilmu pengetahuan yang diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang suasana, pikiran dan perilaku masyarakat dalam menghadapi wabah. Bermula dari tulisan-tulisan para pakar AMCA ini, terus dikembangkan telaah teoritik yang dalam jangka panjang dapat membantu masyarakat luas mengatasi masalah wabah kesehatan atau wabah lainnya.

Kami mengapresiasi para penulis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam konteks Covid-19. Semoga tulisan ini memberikan inspirasi bagi pembaca dan generasi

penerus kita, yang tentunya mereka ini akan menghadapi masalah dan tantangan kehidupan yang berbeda dengan yang kita alami.

Para pakar AMCA pasti tidak akan berhenti sampai di sini. Kita semua masih akan berkarya, menulis dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kepakaran kita masing-masing. Tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak berguna. Artikel yang dituliskan dalam buku ini memberi manfaat yang tidak ternilai bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.

Assoc. Prof. Latipun, Ph.D.

Sekretaris Jenderal

Association of Muslim Community in ASEAN.

Daftar Isi

Sekapur Sirih

Daftar Isi

Editorial

Bagian Pertama Perspektif Agama Menyapa Pandemic Covid-19

Bab 1 Pengembangan Kompetensi Umat Islam di Tengah Covid-19
Abdul Muhith_3

Bab 2 Ketahanan Keluarga Perspektif Pendidikan Islam dalam
Menghadapi Revolusi Industri 4.0
Akrim_17

Bab 3 Pandemi dalam Naskah Badzl al-Mā'un fī Fadhl ath-Thā'un
dan Naskah Mā Rawāhu al-Wā'un fī Akhbār ath-Thā'un
Arwin_33

Bab 4 Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Organisasi Islam di
Indonesia
Rizka Harfiani_47

Bagian Kedua Kajian Pendidikan di era new normal

Bab 5 Psikologi Jawa: Menghadirkan Ajaran Lama Enem Sa dalam
Kebiasaan Baru (New Normal)
Tri Rejeki Andayani_65

Bab 6 Menggagas Edukasi Masyarakat Era New Normal
Akhsanul In'am_75

Bab 7 Peningkatan Akurasi Tes Daring Sebagai Alat Ukur Hasil
Belajar di Masa Pandemi Covid-19
Bulkani_87

Bab 8 Kinerja Dosen dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya
Manusia di Masa Pandemi Covid-19
Heni Sukrisno_105

Bab 9 Eksplorasi Geografi Emosi Guru dalam Mengelola Kelas
Daring Selama Pandemi Covid-19
Khoiriyah dan Fathur Rohman

Bab 10 Pelaksanaan Kegiatan KBM online di Sekolah Vokasi IPB
Prodi Teknologi dan Manajemen Produksi Perkebunan pada
Masa Covid dan New Normal
Lili Dahliani_137

Bab 11 Pandemic COVID 19 Mengembalikan Pendidikan dalam
Keluarga
Munawir Pasaibu_151

- Bab 12 Pembelajaran PPKn berbasis Blended Learning Solusi dan Aksi Pembelajaran di Era New Normal Pandemi Covid 19
Nurul Zuriaah
- Bab 13 Problematika Literasi Matematika yang dihadapi Guru dan Siswa pada Sekolah Berbasis Islam pada Masa Pandemi Covid-19
Umi Fariyah, Dimas Danar Septiadi, Arik Hariati_189
- Bab 14 Menakar Kesejahteraan Subjektif Guru pada Masa Adaptasi Baru
Erita Yuliasesti Diah Sari, Iqhsan Eko Setiawan_211

Bagian Ketiga Tinjauan Hukum di masa Covid-19

- Bab 15 Implementasi Nilai-Nilai Moral Pancasila dan Perubahan Perilaku di Era Pandemi Covid-19
Abustan_225
- Bab 16 “Jogo Tonggo”: Suatu Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dalam Penangan Covid19 sebagai Wujud Rekayasa Hukum
Lita Tyesta ALW; Adissya Mega Cristia241
- Bab 17 Pelanggaran Karantina Pasien Covid-19; Tinjauan Psikologi Hukum
Sudjiwanati
- Bab 18 Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Lingkungan Keluarga di Era Pandemi Covid 19
Supriatnoko_277
- Bab 19 Polemik Keputusan Pemberhentian Berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Besar di Surabaya Raya
Zainal Abidin Achmad_299

Bagian Keempat Menggagas kesehatan menanggulangi covid-19

- Bab 20 Kelor (*Moringa Oleifera*), Penguat Imun Tubuh di Masa Pandemi Covid-19
Eny Dyah Yuniwati_319
- Bab 21 Sirup Daun Jambu Air Sumber Anti-oksidan
Fadjar Kurnia Hartati_331
- Bab 22 Produksi Hand Sanitizer Di Tengah Kelangkaannya selama Pandemi Covid-19 Di Lingkungan IAIN Jember
A. Suhardi, Laila Khusnah, Laily Yunita Susanti, Rafi'atul Hasanah_349

- Bab 23 Food Estate: Mewujudkan Ketahanan Pangan Masa Pandemi dan Pasca Pandemi Covid-19
Sutawi_365

Bagian 5 Perspektif Budaya Menjawab Tantangann Covid-19

- Bab 24 Senandung Wacana “Mantra Wedha” Sebagai Kearifan Lokal Etnik Jawa: Sebuah Model Alternatif Penangkal Covid-19
Dwi Bambang Putut Setiyadi_383
- Bab 25 Reformulasi Nilai karakter dalam Pembelajaran Daring di Era Pandemi Untuk Mencegah Fraud Academic
Endah Andayani_399
- Bab 26 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Kecakapan Hidup bagi Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19
Daroe Iswatiningsih_411
- Bab 27 Covid-19 dan Perilaku Berbudhiutama
Nurcholis Sunuyeko, Rochsun, Harun Ahmad_427
- Bab 28 Peningkatan Kepuasan Kerja Berbasis Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi
Nurul Qomariah dan M. Sulton_443
- Bab 29 Kepemimpinan dan Kenormalan Baru
Pieter Sahertian_459
- Bab 30 Wacana Pagebluk Covid-19 pada Masyarakat Jawa: Kajian Register
Prembayun Miji Lestari, Retno Purnama Irawati, Agus Yuwono_475

Bagian Keenam, Kajian ekonomi bertahan pada pasa covid-19

- Bab 31 Sustainability Inovasi UKM di Masa Pandemi
Asngadi dan Mas'adah_487
- Bab 32 Hentakkan Kata Merdeka Pemberdaya Masyarakat Masa Pandemi Covid 2019
Dian Eka Chandra Wardhana_503
- Bab 33 Strategi Bertahan Pedagang Pasar di Masa Pandemi Covid 19
Endang Sungkawati_529
- Bab 34 Himmatul ‘Amal Dalam Ekonomi Islam Saat New Normal
A. Ifayani Haanurat_545
- Bab 35 Lonjakan Gugatan Perceraian di Masa Pandemi Covid-19: Apakah Faktor Ekonomi sebagai Pemicu Utamanya?
Mochamad Ridwan_559

Editorial

Dunia selalu berubah dan yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Hukum itulah yang hendaknya dipahami dan dapat dijadikan dasar dalam menata diri dan hati untuk melangkah kaki dan pikiran dalam mengarungi samudra perhelatan tatanan kehidupan di dunia. Pandemi covid-19 yang melanda kehidupan manusia, dan hampir seluruh permukaan bumi tiada yang luput dari datangnya makhluk Allah yang tak nampak mata namun berdampak sangat luar biasa.

Segala segi tatanan dan aturan dalam berinteraksi yang selama ini dapat dikatakan dalam kondisi normal, semuanya menjadi tatanan yang tidak biasa. Secara *mantuq*, ketika manusia berinteraksi dengan yang lain sudah menjadi hal yang lumrah, bahkan harus ada pemaksaan, untuk selalu menggunakan masker. Namun hal tersebut dapat juga dimaknai secara *mafhum*, boleh jadi disebabkan oleh kebiasaan manusia yang bicaranya tidak dapat mengindahkan yang lain bahkan cenderung saling menghujat, hendaknya dalam masa pandemi ini sudah sepaturnya menahan diri dan hanya menyampaikan dengan cara yang santun dan baik. Kondisi ini bukan mengada, namun jika diperhatikan, tiada sedikit manusia saling berkata yang tidak elok, dan juga boleh jadi saling menjatuhkan yang disebabkan hanya untuk kepentingan dunia semata. Hanya untuk kepentingan tertentu, ada sebagian yang rela menyampaikan kata-kata yang menyakitkan sesamanya. Jika ingat pesan Rasulullah, *wahai orang-orang yang meyakini adanya hari akhir, berkatalah kamu dengan baik, namun jika tidak dapat menjaga yang demikian lebih baik engkau diam*. Fakta yang ada hujat menghujat, saling menyerang dengan kata sudah bukan sesuatu yang enggan dilakukan, bahkan boleh dikatakan sesuatu yang wajib dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Demikian juga dalam aktivitas yang dilakukan hendaknya selalu menjaga kebersihan melalui kebiasaan mencuci tangan. Ditinjau dari sisi kesehatan, virus akan pergi melalui cuci tangan dengan sabun dengan cara sebagaimana disarankan. Namun hal itu merupakan sesuatu yang tersurat dalam melaksanakan aktivitas. Namun makna tersiat sesungguhnya sangat dalam pengertiannya. Tangan cukup dicuci dengan sabun sudah bersih, namun hati meminta agar ikut serta disucikan. Terjadinya pertikaian dan pertengkaran tiada lain karena adanya titik hitam yang menggerogoti niat untuk berbuat yang tidak berkenan. Titik noda hitam dalam kalbu sangat mempengaruhi tindakan dan arahan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Lantas apa yang seharusnya dilakukan? Ambilah air untuk mencuci tangan dengan tiada lupa mensucikan diri

melalui ritual wudu (bersuci), dan menyempang bersuci ikhlaskan hati untuk mensucikan kalbu agar tertoreh niat yang suci dalam mengemban titah Illahi. Kalbu yang suci menjadikan aktivitas menjadi tertata dan rapi sesuai ketentuan Illahi, tiada niat menjegal bahkan menendang kawan, bahkan jika ada aral yang melintang, taida segan ikut menyingkarkan agar kita memperoleh keberkahan yang berlipat. *Sesiapa yang membantu meringankan beban yang lain, dengan berkata baik, menghilangkan aral yang melintang dari aktivitas kawan, maka yang demikian termasuk sedekah, dan Allah akan memberikan balasan kepada siapa saja yang bersedekah dengan balasan sebanyak 700 kali lipat (QS 2: 261).* Firman tersebut sebagai motivasi kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik, dalam perkataan maupun perbuatan sehingga kehidupan menjadi tenteram.

Interaksi yang terjadi sebelum masa covid boleh jadi merupakan bentuk kedekatan antar insan dalam menjalankan amanah. Duduk berdekatan membincangkan permasalahan adalah hal yang wajar sebelum masa pandemic covid-19. Namun kondisi sekarang semuanya berubah, usaha untuk tidak saling memberikan dampak dengan adanya virus corona, jaga jarak dalam berinteraksi merupakan suatu keharusan. Melalui saling jaga jarak bermakna saling membantu agar terbebas dari virus yang tiada dikehendaki. Secara tersurat, memang saling jaga jarak merupakan keharusan dalam menjaga kesehatan dimasa pandemic-covid 19, namun dibalik itu semua ada hal yang sesungguhnya pelajaran yang sangat bermakna. Mari saling introspeksi, sebagaimana dikatakan Umar bin Chotob, r.a. *koreksilah dirimu terlebih dahulu sebelum mengoreksi yang lain.* Hal terbaik yang hendaknya dilakukan, tengoklah diri sendiri sebagai usaha untuk memperbaiki diri, dan memang melihat kekurangan orang lain lebih mudah berbanding melihat kesalahan yang kita lakukan, *semut di seberang lautan nampak, namun gajah di pelupuk mata tak tampak.*

Tiada sedikit dalam interaksi sehari-hari sangat dekat dengan hal-hal yang tidak dikehendaki oleh Illahi Yang Maha Tinggi. KH Mustofa Bisri, menyindirnya dengan puisi yang sangat menyentuh.

Di negeri Amplop

Aaladin menyembunyikan lampu wasiatnya, Malu

Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi

Dacid Copperfiled dan Houdini bersembunyi rendah diri

Entah andaikata Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya

Amplop-amplop di negeri Amplop

Mengatur dengan teratur,

hal-hal tak teratur menjadi teratur

hal-hal teratur menjadi tak teratur

*memutuskan putusan yang tak putus
membatalkan putusan yang sudah putus
Amplop-amplop menguasai penguasa
Dan mengendalikan orang-orang biasa
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan
Mencairkan dan membekukan,
Menganjal dan melicinkan
Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa napsu
Orang sakit bisa mati
Di negeri Amplop
Amplop-amplop mengamplopi
Apa saja dan siapa saja (Gus Mus)*

Mari mencoba mengaca diri, adakah diantara bait-bait puisi Gus Mus menyindir kita, bagaimana dengan lingkungan dimana interaksi keseharian menjadi kegiatan rutin yang dilakukan ada hal sebagaimana bait indah Gus Mus. Tidak perlu menuduh dan mengeluh, seandainya hal tersebut ada disekitar dimana interaksi menggelayuti tatanan yang ada, sudah seyogyanya dihindari dan tidak diimplementasikan.

Disinilah makna tersembunyi kita harus menjaga jarak dalam menjalani masa pandemic covid-19. Mulailah menjaga jarak, janganlah yang sudah dilakukan sebagaimana hal tersebut diteruskan. Semua ada batasnya, segala kesalahan dapat ditebus dengan menghapus segala kekhilapan dengan tidak mendekati, apalagi melaksanakan segala yang tidak diperintahkan.

Kumpulun tulisan dalam buku ini, hasil refleksi dari berbagai disiplin keilmuan, sebagai salah satu keprihatinan para pakar dalam menghadapi masa pandemic covid-19. Ulasan dan paparan yang ada dapat bermakna tersurat maupun tersirat, *mantuq* dan juga *mafhum*, yang semuanya bermuara, agar dalam menjalani titah dan perintah Maha Tinggi, dapat dijalani dengan sepenuh hati dan dapat menjaga diri agar, perjalanan menggapai RahmatNya dapat terwujud tanpa luput, hidup penuh bahagia didunia, dan selamat dari segala rintangan yang menghalangi serta memperoleh RidloNya dalam menapaki masa yang tak bertepi serta penuh hakiki.

Malang, September 2020
Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.
Presiden AMCA Indonesia

Bagian Kelima

Perspektif Budaya Menjawab Tantangan Covid-19

Bab 24

Senandung Wacana “Mantra Wedha” Sebagai Kearifan Lokal Etnik Jawa: Sebuah Model Alternatif Penangkal Covid-19

Dwi Bambang Putut Setiyadi ²⁸

Pengantar

Saat ini masyarakat di dunia sedang mengalami pandemi virus korona yang lebih dikenal dengan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Virus ini menginfeksi paru-paru manusia sehingga orang yang terinfeksi mengalami kesulitan bernafas dan dapat menyebabkan meninggal dunia. Mula-mula virus ini muncul dari Wuhan, Tiongkok. Sebuah studi dari Universitas Harvard menyebutkan bahwa virus telah ada di Wuhan sejak akhir bulan Agustus 2019. Virus jenis baru ini dilaporkan kepada WHO pada tanggal 31 Desember 2019 (Kompas, 2020). Dari waktu itu peningkatan adanya kasus virus corona semakin tinggi. Dari negara tersebut kemudian menyebar ke seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pada tanggal 11 maret 2020, akhirnya WHO menetapkan sebagai pandemi global. Hal ini menimbulkan kepanikan di masyarakat dengan perilaku yang beraneka macam.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Namun, semakin hari tidak tampak adanya tanda-tanda penurunan kasus, justru jumlahnya semakin meningkat, khususnya di Indonesia. Penyebaran pun semakin mendunia, jumlah negara yang terinfeksi virus tersebut makin bertambah dan meluas. Dalam Pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan menyebutkan bahwa terdapat 215 negara yang mengalami pandemi. WHO mencatat jumlah kasus ada 20,4 juta kasus di dunia, sedangkan jumlah kematian mencapai 744.000 jiwa. Di Indonesia yang mengumumkan terjangkitnya infeksi virus pada awal Maret 2020, sampai pertengahan Agustus 2020 telah mencapai lebih dari 137 ribu kasus. Kasus tertinggi mula-mula di Jakarta, kemudian menyusul Jawa Timur.

Upaya mengatasi meningkatnya penyebaran kasus infeksi virus telah dilakukan oleh pemerintah dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para pakar kesehatan di Indonesia maupun dunia. Yang terbaru, pemerintah melalui Bio Farma telah mengimpor vaksin dari

²⁸Dr. Dwi Bambang Putut Setiyadi Dosen Linguistik Program Pascasarjana, Universitas Widya Dharma Klaten.

Tiongkok yang diharapkan dapat mengatasi virus Covid-19. Namun, vaksin inipun masih melalui ujicoba terlebih dahulu pada relawan, yang hasilnya tidak dapat langsung diketahui. Berbagai upaya di dunia dilakukan oleh negara-negara adidaya. Negara-negara itu melakukan riset untuk menemukan vaksin virus tersebut. Namun sampai bulan Agustus, hampir delapan bulan jika dihitung sejak diumumkan oleh WHO, belum menemukan hasil yang menggembirakan.

Selain dengan mengimpor vaksin, Indonesia juga mengupayakan obat-obat tradisional berbahan empon-empon seperti jahe (terutama jahe merah), temu lawak, lengkuas, kunyit, kencur, lempuyang, dan sebagainya sebagai upaya penangkal virus. Bahan tradisional itu di Indonesia, khususnya Jawa, sangat melimpah dan mudah tumbuh di berbagai lahan. Di Jawa, bahan tradisional itu telah turun-temurun dipakai sebagai obat atau jamu tradisional yang paling dikenal di masyarakat sebagai penyembuhan penyakit dan juga untuk kesehatan. Upaya lain dengan menerapkan protokol kesehatan bagi masyarakat agar terhindar dari virus korona tersebut. Tidak saja obat berbahan herbal, aneka vitamin, handsanitizer, alkohol, dan sejenisnya sebagai upaya meningkatkan imunitas tubuh diburu di apotek-apotek, sehingga banyak apotek dan toko penyedia obat yang kehabisan stok.

Pandemi diartikan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas [1]. Keadaan demikian di Jawa biasa disebut *pageblug*. Kata *pageblug* diartikan *akeh sing padha nandhang lelara nular lan akeh raja pati* 'banyak yang menderita sakit menular dan kematian dalam jumlah besar' [2]. Dalam masyarakat Jawa *pageblug* telah terjadi sejak zaman Majapahit. Pada masa itu kemajuan teknologi belum sebaik sekarang. Pengobatan dilakukan oleh para ahli pengobatan tradisional. Dalam menghadapi *pageblug* semacam itu, masyarakat Jawa menghadapinya dengan berbagai upaya, selain obat tradisional. Upaya tersebut sering dikenal dengan nama mantra. Mantra dikenal pada hampir semua suku di Indonesia, tak terkecuali di Jawa.

Dalam tulisan ini dibahas mengenai mantra pengobatan yang digubah Sunan Kalijaga berjudul "Kidung Rumeksa Ing Wengi" [3]-[5] yang juga disebut "Mantra Wedha" (selanjutnya dalam tulisan ini disebut "Mantra Wedha") [5]. Mantra itu berbentuk tembang yang sering dipakai sebagai sarana pengobatan, penolak wabah penyakit maupun penolak balak, santet, penjahat, dan aneka permasalahan lain. Pada masyarakat sekarang mantra itu dimungkinkan tidak lagi memiliki daya seperti yang terjadi pada masa lampau. Pada waktu itu mantra dianggap memiliki

daya gaib [6], [7] yang ditimbulkan dari kata-kata dalam mantra. Daya gaib itu dapat menolak datangnya bencana pada seseorang atau masyarakat. Pada saat ini mantra masih juga dipercaya oleh komunitas yang memang mempercayainya, sedangkan komunitas yang tidak mempercayai telah meniadakan dan menggantikannya dengan doa melalui agama yang dianutnya [7].

Bertolak dari hal itu, penulis berpikir, bahwa kekuatan doa dapat membantu mengatasi pandemi Covid-19. Doa sangat tergantung kepada orang yang melaksanakannya. Dalam agama Islam pernah dicontohkan oleh Sunan Kalijaga sebagai orang yang memiliki *daya linuwih* 'kemampuan lebih yang dimiliki seseorang' dalam mengucapkan kata-kata dan tentu saja dalam berdoa. Adakah sekarang pemuka agama yang memiliki kekuatan setingkat dengan Sunan Kalijaga untuk menciptakan doa sekuat apa yang telah diciptakan oleh Sunan Kalijaga dalam menghadapi pandemi? Inilah yang kemudian menjadi pemikiran dan harapan peneliti agar disamping obat, juga dipakai doa sebagai senjata untuk menghadapi virus korona. Tentu saja harus ada sosok yang memimpin doa ini dengan *daya linuwih*-nya yang tinggi memohon kepada Yang Maha Murah agar virus itu lenyap dari bumi Pertiwi. Hal ini dilakukan karena masyarakat Indonesia adalah makhluk religius yang percaya bahwa pandemi ini merupakan bentuk peringatan kepada manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Sang Penciptanya. Dengan rangkaian doa diharapkan dapat tercipta kekuatan yang berupa permohonan agar masyarakat terhindar dari *pageblug* yang semakin hari semakin meningkat yang terinfeksi virus tersebut. Upaya yang bagaimana yang harus dilakukan masyarakat agar pandemi Covid-19 dapat segera teratasi?

Pembahasan

Telah diuraikan dalam pengantar di atas bahwa saat ini dunia sedang dilanda oleh wabah penyakit yang disebut Covid-19. Upaya menemukan obat telah dilakukan oleh para ahli dalam bidang kedokteran melalui berbagai riset, namun belum menghasilkan obat yang jitu untuk menyembuhkan infeksi virus itu. Bahkan ada pernyataan yang mengatakan penyakit itu belum ada obatnya sampai sekarang. Selain upaya penemuan obat berbahan kimia maupun obat berbahan baku herbal, masyarakat juga melakukan ritual doa sebagai upaya untuk memohon surutnya wabah virus itu. Doa-doa telah dilantunkan kepada Allah Yang Mahakuasa oleh para pemuka agama bersama umat-umatnya. Faktanya belum ada perubahan yang signifikan terhadap

penurunan jumlah kasus infeksi virus itu, khususnya di Indonesia. Jumlahnya terus meningkat setiap hari, pertambahannya mencapai seribu lebih.

Doa-doa dalam menghadapi penyakit yang bersifat pandemik diyakini juga oleh masyarakat tradisional di berbagai suku di Nusantara sebagai sarana penyembuhan dan penangkal wabah penyakit. Doa-doa itu lebih dikenal dengan mantra. Mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang mengandung arti jampi, pesona, atau doa [5], [6]. Perjalanan kata mantra dari Bahasa Sansekerta itu kemudian sampai di Jawa melalui penyebaran agama Hindu dan mempengaruhi bahasa Jawa Kuna dan bahasa daerah di Nusantara, sehingga mantra pun dikenal dalam bahasa Jawa Baru, Sunda, Bali, dan Melayu. Selanjutnya disebutkan pula bahwa mantra banyak dimiliki oleh masyarakat tradisional sebagai rangkaian ritual maupun semacam doa keseharian dalam mendekatkan diri kepada Allah. Pengertian lain yang senada, mantra adalah doa yang berupa kata-kata atau kalimat yang berfungsi untuk mengobati [8]. Dalam konsep bahasa Jawa, istilah mantra diberi makna *tetembungan sing dianggo ndonga utawa njapani* 'kata-kata yang dipakai untuk berdoa atau mengobati' [2]. Dari pengertian itu, di Jawa dikenal adanya *japa mantra* 'kata-kata untuk mengobati' sebagai tradisi lisan untuk penyembuhan [9]. Mantra mengalami perubahan seiring dengan perkembangan agama, kebudayaan dan kehidupan masyarakat pemakai mantra [10].

Mantra telah dikenal lama dan merupakan kebiasaan hidup yang dipraktikkan di berbagai suku yang ada di Nusantara. Kebiasaan hidup yang berlangsung lama itu menjadikan mantra sebagai sebuah kearifan lokal dalam masyarakat. Masing-masing etnik nusantara memiliki kearifan lokal [11], [12]. Hal ini terjadi pula pada budaya masyarakat yang lain seperti nyanyian, pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan sebagainya [13]. Sewaktu bangsa nusantara belum memiliki budaya menulis, diwujudkan dalam bentuk lisan melalui upacara-upacara tradisional, sastra lisan (seperti dongeng, legenda, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya. Ahimsa-Putra [14] menyebutkan bahwa sebagian kearifan lokal itu tersimpan dalam bahasa dan sastra (lisan dan tertulis) suatu masyarakat. Dalam khasanah bahasa dan sastra Jawa juga dikenal adanya mantra sebagai sarana pengobatan maupun sebagai sarana kehidupan yang lain, serta sebagai pengeksresi seni sastra dan budaya Jawa. Dengan demikian mantra dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh etnik Jawa sebagai bagian dari budaya [15].

Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu telah melaksanakan ritual doa pula dalam menghadapi pandemi yang lebih dikenal dengan *pageblug*. Dalam melakukan doa, masyarakat mengucapkan doa-doa itu dengan mengucapkan mantra-mantra sebisanya, disamping melalui agama yang dianutnya. Mantra-mantra itu ditembangkan dalam waktu-waktu tertentu, biasanya malam hari, untuk aneka kebutuhan dari menolak wabah penyakit sampai menolak kejahatan dan berbagai permasalahan yang lain. Mantra tumbuh subur sebagai sarana masyarakat dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Mereka melakukan itu secara perorangan maupun melalui jasa orang lain yang dipercaya memiliki *daya linuwih* dan yang dianggap pula memiliki kedekatan dengan Yang Mahaagung untuk terkabulnya doa tersebut'. Orang yang memiliki *daya linuwih* itu sering disebut dhukun, kyai, pawang, atau sebutan lain sesuai dengan bahasa daerah masing-masing. Mantra juga diucapkan oleh para pemuka agama dalam upaya untuk memohon kepada Tuhan agar terlepas dari masalah yang dihadapinya.

Sunan Kalijaga yang merupakan seorang wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa menciptakan sebuah mantra yang berupa tembang dalam menghadapi segala permasalahan, termasuk pengobatan. Tokoh yang merupakan salah satu Wali Sanga itu juga menciptakan berbagai seni dan kebudayaan yang dipakai sebagai sarana penyebaran agama, seperti wayang, tembang, gamelan, dan aneka seni dan kebudayaan yang lain. Beliau dalam menyebarkan agama Islam memakai sarana-sarana seni dan budaya dalam masyarakat yang kebanyakan telah menganut agama lain, khususnya Hindu. Sunan Kalijaga berupaya mengawinkan kesenian wayang yang berasal India itu dengan menyisipkan kata-kata yang bernuansa Islam seperti "Jimat Kalima Sada" yang dimiliki tokoh Yudhistira. Selain itu, juga mengawinkan tradisi-tradisi Hindu dan Islam untuk memudahkan para penganut agama Hindu tertarik untuk masuk Islam, misalnya kenduri. Salah satu hasil ciptaannya yang lain berkaitan dengan topik tulisan ini adalah mantra yang berbentuk tembang dengan judul "Mantra Wedha".

Wacana tembang "Mantra Wedha" berbentuk tembang macapat dengan metrum Dhandhinggula. Tembang atau sekar macapat merupakan salah satu bentuk sastra jenis puisi Jawa baru yang berbentuk tembang. Dikatakan tembang karena dalam membawakan harus dilagukan atau dinyanyikan. Sastra Jawa dibagi ke dalam tiga babakan berdasarkan penggunaan bahasanya, yakni sastra Jawa Kuna, Sastra Jawa Tengahan, dan sastra Jawa Baru [16]. Jenis sastra Jawa terbagi atas prosa,

puisi, dan drama. Pada masa Jawa Kuna ada puisi yang dipengaruhi oleh sastra *kawya* India, yang disebut kakawin yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama *tembang gedhe* (*sekar ageng*). Puisi Jawa Tengah muncul seiring dengan masa kerajaan Majapahit (tahun 1400-an), yang memiliki pola persajakan berbeda dengan kakawin. Jenis puisi tersebut kemudian disebut kidung atau tembang (*sekar*) tengahan. Puisi Jawa baru muncul bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Jawa, yaitu setelah runtuhnya Majapahit. Puisi Jawa Baru ini memiliki ciri yang berbeda pula dengan kidung, yang kemudian disebut tembang macapat atau tembang cilik atau sekar alit.

Tembang macapat digubah dalam berbagai metrum, antara lain Mijil, Mas Kumambang, Sinom, Asmaradana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung. Urutan penyebutan itu dapat pula menggambarkan siklus kehidupan manusia dari lahir (Mijil) sampai meninggal dan dipocung (Pocung). Ada perbedaan jumlah metrum atau pupuh tembang macapat antara pakar yang satu dengan yang lain. Ada yang menyebut 9, 10, 11, 14, dan ada pula yang menyebutkan 15 metrum [14]. Dalam tulisan ini cukup disebutkan sebelas mantra yang dianggap populer di kalangan masyarakat. Tembang macapat mulai diciptakan oleh para wali dalam rangka penyebaran agama Islam di Jawa. Dhandhanggula diciptakan oleh Sunan Kalijaga, Sinom dan Asmaradana oleh Sunan Giri, Durma oleh Sunan Bonang, Pangkur oleh Sunan Murya, Pocung oleh Sunan Gunungjati, dan sebagainya [16]. Tembang macapat sebagai genre sastra baru berkembang pada masa kepujangan dan raja Kasunanan Surakarta. Sebagai contoh karya-karya Ranggawarsita, Raja Pakubuwana, dan Mangkunagara.

Tembang macapat dikategorikan sebagai salah satu jenis atau genre teks atau wacana [14], [17], [18]. Tembang macapat sebagai bentuk wacana puisi, memiliki kekhasan dalam jumlah baris, suku kata, dan bunyi sajak akhirnya yang disebut *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Setiap metrum atau pupuh tembang memiliki perbedaan ketiga ketentuan itu. Dhandhanggula memiliki *guru gatra* 10, *guru wilangan* (10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, dan 7), dan *guru lagu* (i, a, e, u, i, a, u, a, i, a). *Guru gatra* adalah jumlah baris dalam setiap bait. Jumlah *guru gatra* Dhandhanggula adalah 10 baris. Tiap baris jumlah suku katanya sudah ditentukan, yaitu baris pertama sampai baris ke sepuluh berjumlah 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, dan 7. Tiap baris harus berakhir dengan bunyi persajakan seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu dari baris pertama hingga baris ke sepuluh harus berakhir dengan bunyi i, a, e, u, i, a, u, a, i, a.

Sebagai contoh dikutipkan dua bait dari teks “Mantra Wedha” dalam uraian selanjutnya.

Tembang macapat merupakan bagian dari banyaknya kebudayaan Jawa yang sampai sekarang masih dilestarikan. Setiap tahun masih dilombakan di tingkat SD, khususnya di Kabupten-kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah dalam Pekan Olah Raga dan Seni. Selain itu, masih ada kesenian yang juga memanfaatkan macapat dalam pementasannya seperti, wayang kulit, kethoprak, karawitan, langgam Jawa, dan sebagainya. Ada banyak *cengkok* ‘nada lagu’ dalam melantunkan tembang macapat, ada cengkok Solo, Jogja, Semarang, pesisir, dan sebagainya. Masing-masing metrum dilantunkan dalam iringan musik *gamelan* ataupun tanpa iringan *gamelan*. Itu semua merupakan kekayaan kebudayaan Jawa yang telah ada sejak dahulu. Dalam seni karawitan, langgam Jawa, maupun campur sari, macapat sering dipakai sebagai awal dari sebuah gending atau sebuah lagu.

Senandung Wacana “Mantra Wedha” sebagai Model Pemulihan Pandemi Covid-19

Di Jawa atau pada suku lain, jenis mantra ada bermacam-macam, misalnya mantra untuk penyembuhan atau pengobatan, mantra untuk bercocok tanam [19], mantra untuk selamat [20], mantra untuk upacara-upacara tradisional, mantra untuk kesaktian, mantra untuk penolak guna-guna atau santet dan sejenisnya, mantra untuk pertunjukan seni, mantra untuk pengasih dan kehidupan asmara, mantra untuk kekuasaan, mantra untuk kejahatan, dan sebagainya. Mantra-mantra itu ada yang berbahasa daerah maupun berbahasa Arab, bahasa Sansekerta, maupun bahasa lain. Pada beberapa suku ada aneka mantra yang dipakai sebagai sarana yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Hampir semua kegiatan manusia memiliki mantra-mantra. Dalam koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta terdapat teks naskah *Piwulang Sunan Kalijaga* yang berisi 60 mantra dalam bahasa Jawa dan bahasa Arab yang isinya diwasiatkan untuk para raja di Surakarta dan Yogyakarta [8]. Dalam tradisi masyarakat Bali juga ditemukan banyak mantra yang dipakai untuk berbagai keperluan, yang disebut “usada”, termasuk pengobatan [12], [21], [22].

Mantra dalam pembahasan ini difokuskan kepada mantra pengobatan. Mantra pengobatan dilakukan oleh hampir semua suku bangsa yang ada di Nusantara. Penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan pengobatan melalui mantra di Jawa telah dilakukan oleh Saktullah [4] yang mengkaji Kidung Mantra Wedha yang berisi berbagai ajaran yang

berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, termasuk pengobatan. Penelitian tentang mantra pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Banten berhubungan dengan penyembuhan menggunakan mantra melalui ritual doa yang dipimpin oleh seorang yang disebut *sesepuh* [23]. Mantra pengobatan yang dilakukan di Bali yang disebut “usada” telah diteliti oleh [12], [21], [22], [24]. Di Sumatra Barat juga terdapat naskah-naskah mantra pengobatan (dalam bahasa Minangkabau mantra disebut *manto*) [25] dan juga di Sumatra Utara dikenal adanya mantra pengobatan [26]. Di Kalimantan juga dilakukan penelitian terhadap mantra sebagai sarana pengobatan, pendidikan, dan pranata sosial [7], [27]–[29]. Mantra pengobatan juga dilakukan oleh suku Kokoda di Papua Barat, yaitu mantra pengobatan segala penyakit, penelitiannya adalah Hafid dan Putra [30]. Mantra ini menggunakan bahasa Arab dan bahasa Kokoda. Masih banyak lagi penelitian mantra sebagai sarana pengobatan di daerah-daerah wilayah Nusantara yang telah banyak diteliti.

“Mantra Wedha” karya Sunan Kalijaga merupakan salah satu jenis mantra dalam bentuk tembang macapat dengan metrum Dhandhinggula. Berdasarkan observasi terhadap beberapa orang yang mengalami masa mantra ini populer, saat itu banyak masyarakat Jawa yang melantunkan tembang itu. Peneliti juga mengalami hal seperti itu ketika ibu peneliti sering menyenandungkan kidung itu pada malam hari. Hal itu dilakukan ketika peneliti sakit. Juga ketika ada rasa takut kalau ada pencuri dan upaya membentengi diri dari kejahatan. Mantra yang berupa kidung ini bisa dikatakan sebagai sebuah doa dalam melakukan permohonan kepada Sang pencipta untuk terhindar dari sakit atau wabah penyakit yang sedang berjangkit. Permohonan doa kepada Yang Maha Penyayang secara sungguh-sungguh, khusuk, dan dengan hati yang bersih dapat menjadikan sebuah permohonan dikabulkan. “Mantra Wedha” yang terdiri dari beberapa pupuh ini juga berisi tentang berbagai permasalahan yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Dalam uraian berikut ini, hanya dibahas dua bait dari kidung itu, khususnya yang menyangkut pengobatan. Untuk mengetahui isinya secara lebih mendalam. Berikut ini bait yang pertama dideskripsikan menggunakan transkripsi fonemis.

Dari telaah isi dapat diketahui bahwa isi dari kidung bait pertama itu mengenai sebuah kidung (mantra atau doa) yang menjaga seseorang atau keluarga atau juga masyarakat sepanjang malam (1). Larik ini memiliki implikatur bahwa jika berdo'a pada malam hari dengan sungguh-sungguh maka kemungkinan permohonan seseorang akan

terkabal. Ada harapan terhindar dari penyakit dan mara bahaya, bencana, atau wabah yang melanda (2-3). Jim dan setan pun tidak punya kekuatan membantu seseorang untuk melakukan kejahatan kepada orang lain, juga bencana yang disebabkan oleh api dan air menyingkir (4-10).

Dhandhanggula	Gur-	Gurun	Guru
(1) [OnO kidUŋ] ruméksO iŋ wéŋi] 'ada sebuah kidung yang menjaga malam'	1	10	i
(2) [tégUh ayu luputO ing lOrO] 'kuat sentosa tidak terkena sakit'	2	10	a
(3) [luputO bilahi kabeh] 'lepaslah dari segala mara bahaya'	3	8	e
(4) [jIm setan datan purUn] 'jim dan setan tidak akan mengganggu'	4	7	u
(5) [panéluhan tan OnO wani] 'yang menenung tidak ada yang berani'	5	9	i
(6) [miwah paŋgawe OIO] 'serta yang akan berbuat jahat'	6	7	a
(7) [gunane wOŋ] lupUt] 'guna-guna yang dikirimkan sirna'	7	6	u
(8) [géni atémahan trtO] 'api dan juga air'	8	8	a
(9) [malŋ] adOh tan OnO ŋarah mrŋ] mami] 'pencuri dijauhkan dan tidak ada yang berniat mencuri kepadaku'	9	12	i
(10) [gunO dudU? pan slrnO] 'guna-guna yang diarahkan sirna'	10	7	a

Pada bait atau pupuh kedua di bawah ini berisi tentang permohonan agar semua penyakit kembali ke asalnya (11), semua kuman penyakit menyingkir (12), yang terlihat semua hanya sayang dan rasa belas kasih sesama (13), segala teluh tidak mengenai sasaran atau tidak mempan (14), ibarat kapuk yang jatuh mengenai besi (15), Semua bisa yang dimiliki hewan akan luntur jika mengenai manusia (16), begitu pula hewan yang buas pun akan tunduk tidak berdaya, bahkan merasa akrab dan mengasihi manusia (17). Tiada pohon dan tanah yang angker (18). Semua dalam suasana tenteram dan damai di tempatnya masing-masing, landak di lubang tempat tinggalnya, harimau begitu pula (19), serta merak bergembira ria mandi tanah gembur, sebuah tempat yang disukainya (20).

Dalam budaya Jawa banyak kearifan lokal yang berupa ungkapan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan manusia, maupun dengan alam semesta. Begitu pula kidung di atas adalah ekspresi kearifan lokal dari etnik Jawa ketika menghadapi

musibah dan bagaimana mengatasinya. Jika seseorang atau masyarakat melakukan permohonan doa dengan tulus *lair trusing batin* (lahir dan batin) secara ikhlas. Permohonannya keluar dari hati yang paling dalam dan dilakukan secara serempak atau bergotong royong atau dalam ungkapan Jawa disebut *holopis kontul baris*, bersama-sama warga masyarakat, walaupun mungkin dari rumah masing-masing. Disamping itu, juga ada sosok pemimpin agama yang memperkuat permohonan mereka. Sosok pemimpin pada masa itu adalah seorang tokoh agama, wali, yang mumpuni di bidang agama dan memiliki kemampuan spiritual yang tinggi, yang telah *ngungkurke kadonyan* 'meninggalkan keduniawian' dan seorang yang telah mencapai tingkat makrifat. Yang dimohonkan hanyalah *memayu hayuning bawana, tata tentrem karta raharja, tansah eling marang Kang Gawe Urip* 'terciptanya keadaan yang aman, tenteram, damai, indah, subur alamnya, serta penduduknya selalu Ingat kepada Yang Maha Pencipta' yang dalam bahasa Arab keadaan demikian disebut *baldatun tayyibatun warobbun ghafur* [14]. Dari kondisi yang demikian tentu saja permohonan rakyat memiliki harapan besar untuk dikabulkan.

Pengobatan harus dilakukan secara *tata lair lan tata batin* 'tata lahir dan tata batin'. Tata lahir dengan memakai obat yang diproduksi oleh para ahli, sedangkan tata batin dilakukan dengan cara berdoa kepada Yang Mahakuasa karena semua keadaan di dunia tidak bisa lepas dari campur tangan-Nya. Manusia hanya bisa memohon, semua telah ditakdirkan Tuhan. *Manungsa hamung sadrema nglakoni* 'manusia hanya sekedar melaksanakan apa yang telah ditakdirkan Tuhan', *kridaning ati ora bisa mbedhah kutaning pasti, budi dayaning menungsa ora bisa ngungkuli garesang Kuwasa* 'tidak setiap keinginan manusia dapat dipenuhi, budi daya manusia tidak bisa melebihi kekuasaan atau segala sesuatu yang telah ditakdirkan Tuhan'. Namun demikian, semua umat manusia diwajibkan untuk berusaha, tidak hanya *sumarah* 'berserah diri' saja. Termasuk di dalamnya berupaya keras untuk melindungi diri dari serangan wabah yang melanda. Itu adalah upaya masyarakat Jawa pada masa lampau, pada saat kehidupan Wali sampai dengan masa kemerdekaan. Bagaimana dengan kondisi sekarang? Dapatkan semua itu direvitalisasi?.

Sebagai makhluk religius bangsa Indonesia perlu berupaya pula untuk menanggulangi menyebarnya virus korona di Indonesia. Adanya pandemi virus korona menyadarkan kepada manusia di seluruh dunia untuk lebih khusuk lagi dalam melaksanakan ibadah dan mendekatkan

diri kepada Yang Maha Agung. Adanya kemajuan teknologi sering menyebabkan manusia menjadi lupa, seharusnya *tansah eling marang sangkan paraning dumadi* 'selalu ingat akan asal dan tujuan hidupnya'. Manusia disibukkan dan terlena dengan hal-hal yang bersifat keduniawian, sehingga tidak ingat bahwa *urip ana sing nguripake* 'hidup ada Yang Memberi Kehidupan'

Dhandhanggula	Guru Gatra/ larik ke	Guru Wilangan	Guru lagu
(11) [sakabehIn] lOrO pan samyO bali] 'semua sakit pergi'	1	10	i
(12) [kehIn] OmO pan sami mirudO] 'segala hama menyingkir'	2	10	a
(13) [welas aslh pandulune] 'rasa belas kasih yang dilihat'	3	8	e
(14) [sakehIn] brOjO lupUt] 'segala teluh yang menyerang meleset'	4	7	u
(15) [kadi kapU? tibanIn] wesi] 'ibarat kapuk jatuh di besi'	5	9	i
(16) [sakehIn] wisO tOwO] 'segala bisa tawar'	6	7	a
(17) [sato gala? lulUt] 'hewan buas jadi jinak'	7	6	u
(18) [kayu aeIn] lemah salar] 'pohon dan tanah yang angker,'	8	8	a
(19) [sOnIn] landa? guwanIn] moIn lemah mirIn] 'tempat tinggal landak dan goa di sebuah lereng tempat tinggal harimau'	9	12	i
(20) [myaIn] pakipOnIn] mēra?] 'dan sebuah tempat merak mandi tanah gembur'	10	7	a

Tuhan telah memperingatkan manusia dengan menunjukkan betapa tidak berdayanya manusia menghadapi makhluk yang sangat kecil, yang tidak kasat mata. Semua menjadi tidak berarti dalam keadaan pandemi Covid-19. Teknologi yang dibanggakan manusia, pembangunan gedung yang mencakar langit, kehebatan manusia mendarat di planet lain, kehebatan manusia menciptakan senjata pemusnah sesama manusia, kecanggihan manusia menciptakan dunia maya, dan sebagainya tiada artinya lagi. Mengapa obat penangkal Covid-19 (yang benar-benar bisa menyembuhkan) belum juga ditemukan sampai sekarang?

Model penanggulangan pandemi dan kejahatan dengan lantunan doa (mantra) seperti yang dilakukan etnik Jawa, kiranya perlu direvitali-

sasi lagi dengan menyesuaikan pada era sekarang. Jika kita masih menggunakan kidung atau mantra mungkin sudah tidak relevan lagi dengan kondisi zaman sekarang. Saat ini zaman sudah modern, manusia telah memasuki era agama, sehingga sudah selayaknya memakai sarana agama sebagai cara untuk memohon dan memperdalam lagi doa kepada Yang Maha Pemurah untuk memohon agar Covid-19 segera sirna dari bumi Indonesia khususnya [31]. Doa yang dipanjatkan harus dipimpin oleh seorang pemuka agama yang benar-benar *ngungkurke kadonyan* 'tidak lagi memikirkan masalah-masalah keduniawian' dan tanpa pamrih. Pemuka agama dalam hal ini haruslah orang yang benar-benar bersih hatinya dan tanpa pamrih. Yang menjadi pertanyaan, adakah sosok yang didambakan itu di Indonesia? Pastilah ada, hanya jumlahnya mungkin hanya sedikit. Untuk itu, diperlukan refleksi diri semua pemuka agama agar mencapai kedekatan diri dengan Sang Penciptanya. Tujuannya hanya satu, yaitu kondisi *baldatun tayyibatun warobbun ghafur*. Yang beragama Islam bisa memperdalam amalan-amalan agamanya dengan mencoba menelaah atau mengkaji korelasi nilai-nilai yang terdapat dalam "Mantra Wedha" ini dengan Surat Mu'awwidhatin [3].

Selain itu, secara lahir bangsa Indonesia wajib berupaya mencari dan membuat obat penangkalnya karena betapa banyaknya ahli atau pakar yang telah mencapai pangkat akademik tertinggi atau studi sampai ke jenjang yang paling puncak yang telah dimiliki bangsa Indonesia. Begitu sulitkah menemukan obatnya? Jangan sampai sulitnya menemukan obat penangkal pandemi berhubungan dengan perhitungan untung-rugi yang cenderung bersifat egois. Jika secara batin bisa memakai model kidung di atas, bagaimana secara lahir? Pasti ada pula para ahli Indonesia yang telah menemukan obat penangkalnya. Masalah yang muncul kemudian adalah kepercayaan kepada seseorang yang telah berhasil menemukan itu jangan sampai terhalang oleh kepentingan pribadi seseorang sehingga tidak menimbulkan ketakutan pada pihak penemunya. Sebuah tantangan bagi para pakar pengobatan yang telah diakui secara nasional maupun internasional.

Penutup

Pandemi Covid-19 telah mengguncangkan dunia. Semua bangsa yang dilanda pandemi merasa kewalahan menghadapi Si Virus yang mematikan ini. Kondisi ipoleksosbud sangat memprihatinkan. Masyarakat menjadi makhluk yang takut kepada makhluk nano yang sangat sakti itu. Segala cara ditempuh dengan memborong obat-obatan secara masal, baik yang obat kimiawi maupun yang berbahan herbal.

Semua berita yang berhubungan dengan pencegahan infeksi virus diminum secara membabi buta karena takutnya. Keluar rumah pun sampai takut terkena virus tersebut. Aneka obat di toko-toko obat dan apotik kekurangan stok. Para pakar obat dan virus beramai-ramai melakukan penelitian dan uji coba. Hasilnya belum kelihatan menggem-birakan. Semua masih dalam taraf uji coba. Walaupun telah banyak pakar teknologi dan ilmu menciptakan berbagai teknologi dan pengetahuan baru, namun khusus untuk penemuan maupun penciptaan obat Covid-19 belum dapat dilakukan. Itu berdasarkan tata lahir. Jika tata batin perlu kiranya bangsa-bangsa di dunia umumnya, dan khususnya bangsa Indonesia melakukan refleksi diri dengan melakukan permohonan melalui doa yang khusuk dan mendalam (tidak hanya di bibir saja) agar pandemi itu segera sirna. Ada model penolak pandemi yang telah dilaksanakan oleh etnik Jawa masa lampau. Dengan model itu, hendaklah dilakukan permohonan secara sungguh-sungguh dan dipimpin oleh pemuka agama yang benar-benar telah meninggalkan keduniawian dan tanpa pamrih untuk menjadi pemimpin dalam permohonan kepada Yang Maha Pencipta.

Rujukan

- [1] K. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemdikbud, 2019.
- [2] Sudaryanto dan Pranowo, *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001.
- [3] Z. Nafsiyah and I. H. Ansori, "Kidung Rumeksa ing Wengi dan Korelasinya dengan Surat Mu'awwidhatain (Kajian Living Qur'an)," *QOF*, vol. 1, no. 2, pp. 143-157, 2017.
- [4] M. Saktullah, "Kidung Rumeksa Ing Wengi karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis," *Teologia*, vol. 25, no. 2, 2014.
- [5] A. Sidiq, "Kidung Rumeksa ing Wengi," *Analisa*, vol. XV, no. 01, pp. 127-138, 2008.
- [6] Muhammad Hamidin, "Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *J. Bastra (Bahasa dan Sastra)*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [7] Jamilah dan F. Ramadania, "Kajian Semiotika Mantra Banjar," *J. Tarb. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 51-57, 2018.
- [8] Rahmat, "Piwulang Sunan Kalijaga (Teks Tentang Mantra): Deskripsi Teks dan Akulturasi Bahasa," *Jumantara*, vol. 7, no. 1, pp. 89-102, 2016.

- [9] Sari; Hawa Intan Malayzana and Widhyasmaramurti, "The Meaning of Embedded Arabic in Japa - Mantra in Banyakan Village , Kediri , East Java," in *Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts (Inusharta 2019)*, 2020, vol. 453, no. International University Symposium on Humanities and Arts (Inusharta 2019), pp. 199-204.
- [10] Aswinarko, "Kajian deskriptif wacana mantra," *Deiksis*, vol. 5, no. 2, pp. 119-128, 2013.
- [11] Marsono, "'Revitalisasi Kearifan Lokal guna Mewujudkan Masyarakat Sejahtera' dalam Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada," Yogyakarta, 2007.
- [12] Mu'jizah, "Naskah Usada sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bali," *Dialektika*, vol. 3, no. 2, pp. 191-200, 2016.
- [13] N. A. Ridwan, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal (online)," <http://www.nusantara-online.com>, 2010. [Online]. Available: <http://www.nusantara-online.com>.
- [14] D. B. P. Setiyadi, *Kajian Wacana Tembang Macapat: Struktur, Fungsi, Makna, Sasmita, Sistem Kognisi, dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*, vol. 1. Yogyakarta, 2012.
- [15] K. Saddhono, A. Hartata, and Y. Anis, "Dialektika Islam dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa," *Akademika*, vol. 21, no. 01, 2016.
- [16] K. H. Saputra, *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001.
- [17] D. B. P. Setiyadi and A. Setyandari, "Political Discourse: Genre and Figurative Language in the Discourse Debate of the Central Java Governorr Candidate 2018," in *Proceedings of the International Conference on Language Phenomena in Multimodal Communication (KLUA 2018)*, 2018.
- [18] D. B. P. Setiyadi, "Discourse analysis of Serat Kalatidha: Javanese cognition system and local wisdom," *Asian J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 2, no. 4, pp. 292-300, 2013.
- [19] M. S. Badaruddin, "Linguistic Features as Depicted in Tulembang Mantra," *KnE Soc. Sci.*, vol. 3, no. 4, p. 609, 2018.
- [20] W. Abdullah, "Local Knowledge and Wisdom in the Javanese Salvation of Women Pregnancy IMitonir: An Etholinguistic Perspective," in *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture*, 2018, pp. 172-182.
- [21] I. W. Suardiana, "Naskah Pengobatan 'Usada' di Bali dan

- Problematika Pemurnian Teks," *J. Kaji. Bali*, vol. 08, no. 02, 2018.
- [22] I. K. Jirnaya, "Sinkretisme Hindu-Islam dalam Mantra: Sebuah Kasus dalam Teks Usada Manak," *Addbiyyat*, vol. XIV, no. 2Fi, 2015.
- [23] D. Fitriani, "Mantra Pengobatan dalam Upacara Penyembuhan terhadap Karakteristik Masyarakat Lebak-Banten," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 12, no. 1, pp. 53-58, 2018.
- [24] I. B. Suatama, A. A. N. A. Kumbara, and A. A. S. K. Dewi, "Commodification of usada bali: between profit-oriented and negotiation of sasana balian," *Int. J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 3, no. 2, pp. 136-144, 2019.
- [25] D. Suseno, Pramono, and H. N. Hidayat, "Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah , Teks dan Analisis Etnomedisin," *Wacana Etn. J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 133-152, 2013.
- [26] M. Natsir, A. Saragih, S. Sinar, and R. Sibarani, "Mantra for Disease Treatment (Physical) and Its Text Meaning in Tanjung Pura, Langkat, North Sumatra," *Eur. J. English Lang. Lit. Stud.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689-1699, 2019.
- [27] I. A. Faisal, "Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu," *Tuah Talino*, vol. 12, no. 1, pp. 29-40, 2018.
- [28] F. Fadli *et al.*, "Kajian semiotik mantra pengobatan masyarakat melayu kecamatan matan hilir selatan kabupaten ketapang," pp. 1-17.
- [29] S. N. Triani, L. Yanti, and Kurniawan, "Struktur , Fungsi , dan Makna Mantra Dayak Salako di Desa Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur," *Cakrawala Linguist.*, vol. 2, no. 2, pp. 89-94, 2019.
- [30] A. Hafid and T. Y. Putra, "Konsep Mantra Pengobatan Masyarakat Suku Kokoda dan Manfaatnya Bagi Pendidikan Bahasa," *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, vol. 2, no. 2, pp. 129-143, 2019.
- [31] Y. Kuswandi, "Doa dalam Tradisi Agama-agama," *Hanafiya J. Stud. Agama-agama*, vol. 1, no. 1, pp. 29-33, 2018.